

ANALISIS DETERMINAN *GRAPHICAL INFORMATION DISCLOSURE* SEBAGAI PENDUKUNG PRINSIP TRANSPARANSI PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Agus Purwanto
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Managements report the graphical information disclosure toward multi user to decision making. The graphical information disclosure is consist of: sale, revenue, income, equity, asset, liability, cash, and expense. This research gets 56 firm that have financial reporting with graphical information disclosure index 49,5%. The research gets result that all of the firm characteristics don't have effect of graphical information disclosure index. Graphical information disclosure towards understand of financial reporting better and effective.

Keyword: graphical information disclosure, sale, revenue, income, equity, asset, liability, cash, and expense.

PENDAHULUAN

Hasil (*output*) utama dari sistem akuntansi keuangan perusahaan adalah laporan tahunan (*annual report*) yang di dalamnya termasuk Laporan Keuangan. Laporan tahunan tersebut dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka memberikan informasi atas hasil operasinya selama satu tahun kepada berbagai pihak (misal: investor, kreditur, instansi pemerintah, perbankan, dan pemakai lain yang mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan). Penyajian informasi dalam laporan keuangan selama ini mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 1994 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bagi perusahaan yang *go public*, pihak BAPEPAM telah mengatur tentang format dan isi laporan keuangan termasuk informasi yang

wajib diungkapkan melalui aturan nomor 38 tahun 1996. Dalam aturan tersebut intinya mengharuskan perusahaan yang *go-public* untuk mengungkapkan informasi penting di dalam laporan keuangannya yang disebut sebagai "*Mandatory Disclosure*" yang wajib dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melindungi para investor maupun kreditur dari praktik menyembunyian informasi oleh manajemen perusahaan publik yang sering terjadi di Pasar Modal.

Perkembangan dunia usaha yang pesat ternyata membuat tuntutan atas kebutuhan informasi keuangan meningkat lebih jauh dari apa yang selama ini diungkapkan melalui *mandatory disclosure*. Bagi pihak perusahaan (selaku penyedia informasi), jika hanya mengungkapkan informasi yang bersifat wajib

dirasa masih kurang. Hal ini karena adanya tuntutan dari para *stakeholders* (investor dan pihak pemakai lainnya) terhadap prinsip transparansi dan responsibilitas sebagai bagian dari praktik *good corporate governance*. Prinsip ini menuntut tanggung jawab dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya yang harus dicantumkan secara terbuka dalam laporan tahunannya. Untuk itu perlu disajikan juga informasi lain yang sifatnya sukarela atau “*voluntary*” dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap kepada para pemakai dengan harapan dapat lebih meningkatkan kegunaan informasi dalam laporan keuangan

Dalam kaitannya dengan metode/bentuk penyajian informasi dalam laporan keuangan, baik BAPEPAM maupun IAI belum mengatur tentang bentuk penyajian tiap-tiap informasi. Meskipun demikian, fenomena yang ada menunjukkan beberapa metode/bentuk penyajian informasi yang sering dipraktikkan oleh perusahaan, diantaranya adalah penyajian informasi dalam bentuk narasi kualitatif (kalimat), bentuk kuantitatif (angka-angka), bentuk gambar, tabel, dan juga bentuk visual/foto. Dengan demikian maka bentuk penyajian informasi dalam laporan keuangan masih bersifat ‘*voluntary*’ yang tentunya jenis informasi dan bentuk penyajiannya diserahkan kepada manajemen perusahaan dalam rangka memberikan kemudahan bagi para pemakai laporannya.

Beberapa penelitian terdahulu, yang berhubungan dengan metode/bentuk penyajian informasi, menemukan bahwa pemakai laporan (*users*) tidak banyak tertarik untuk membaca laporan tahunan dengan alasan kandungan informasinya terlalu kompleks dan mengandung terlalu banyak hal-hal yang detail (Razae dan Porter, 1993). Para pemakai berpendapat bahwa metode penyajian tradisional yang menggunakan teknik narasi dan tabular untuk memberikan informasi akuntansi yang penting dianggap kurang efektif. Kondisi semacam itu hanya akan membuat laporan keuangan kurang menarik dan sulit dipahami. Demikian pula Beattie dan Jones (1994) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan secara narasi dan visual akan banyak menimbulkan kesulitan untuk dipahami dan diterima oleh memori manusia. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa metode grafis dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan secara bersamaan dapat pula meringkas informasi keuangan sehingga pemakai bisa memahaminya secara mudah dalam waktu singkat. Wilson dan Stanton (1996) juga berpendapat bahwa metode grafis dipandang sanggup mengkomunikasikan informasi secara efektif dan dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dapat dipahami (*understandable*), mudah dibaca dan lebih menarik (misal informasi menyangkut *trends*, perubahan kinerja, dan penyimpangan

data akan lebih tepat dan mudah dipahami bila disajikan dalam bentuk grafik).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut di atas serta mengingat kebanyakan penelitian di bidang informasi bentuk grafik hanya dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (Steinbart, 1989), Inggris (Beattie dan Jones, 1992), Irlandia (Green *et. al.*, 1992), Hong Kong (Courtis, 1997), Australia (Beattie dan Jones, 1999; Mather *et. al.*, 1996), Kanada (CICA, 1993), dan terakhir di Malaysia (Rahman dan Hamdan, 2000, sedangkan penelitian menyangkut penyajian informasi bentuk grafik (*graphical information*) dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia sampai saat ini masih sedikit, maka perlu kiranya penelitian ini dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk (1) mengkaji fenomena praktik penyajian informasi dalam bentuk grafik di dalam laporan tahunan perusahaan, (2) mengidentifikasi jenis informasi apa saja yang sering disajikan dalam bentuk grafik, dan (3) untuk mengungkap lebih jauh alasan kenapa (*why*) manajemen perusahaan secara sukarela (*voluntary*) menyajikan informasi dalam bentuk grafik di dalam laporan tahunan mereka.

Penelitian ini akan dimulai dengan mengungkap hal mendasar mengenai fenomena praktik pelaporan keuangan tahunan dengan menggunakan metode *graphical information*

di lingkungan perusahaan yang telah *go-public* di Indonesia. Selanjutnya, dengan melalui pendekatan komparasi dan analisis dokumentasi, akan diidentifikasi jenis-jenis informasi yang telah disajikan dalam bentuk grafik yang tercantum dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan publik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor karakteristik perusahaan apa saja yang berpengaruh terhadap penyajian informasi bentuk grafis.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan tahunan (*annual Report*) perusahaan dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka memberikan informasi atas hasil operasinya selama satu tahun kepada berbagai pihak. Pihak pemakai laporan keuangan diantaranya adalah para investor, kreditur, instansi pemerintah, perbankan, dan pemakai lain yang mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan. Secara umum praktik penyajian informasi dalam laporan keuangan selama ini mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 1994 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kemudian bagi perusahaan yang *go public*, pihak BAPEPAM telah mengatur tentang format dan isi laporan keuangan termasuk informasi yang wajib diungkapkan melalui aturan nomor 38/1996. Dalam aturan tersebut

intinya mengharuskan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting didalam laporan keuangannya yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut antara lain, perubahan metoda akuntansi, penjabaran kurs valuta asing, laba atau rugi operasi maupun non operasi, dan jenis-jenis informasi kegiatan perusahaan lain baik yang bersifat biasa maupun luar biasa. Keharusan mengungkapkan jenis-jenis informasi oleh BAPEPAM maupun oleh SAK tersebut disebut sebagai “*Mandatory Disclosure.*” *Mandatory Disclosure* ini wajib dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melindungi para investor maupun kreditur dari praktik menyembunyian informasi oleh manajemen perusahaan publik yang sering terjadi di Pasar Modal.

Prinsip keterbukaan informasi yang diwajibkan oleh BAPEPAM sebenarnya merupakan bagian dari upaya penegakan *good corporate governance*. Empat prinsip yang melandasi *good corporate governance* adalah transparansi, akuntabilitas, keadilan dan tanggung jawab. Pemenuhan empat prinsip tersebut hanya dapat dilakukan jika terdapat keterbukaan informasi, sehingga melandasi kewajiban *full disclosure* bagi perusahaan publik.

Perkembangan dunia usaha yang pesat ternyata membuat tuntutan atas kebutuhan informasi keuangan meningkat lebih jauh

dari apa yang selama ini diungkapkan melalui *mandatory disclosure*. Bagi pihak emiten (perusahaan) selaku penyedia informasi laporan keuangan, jika hanya mengungkapkan informasi yang bersifat wajib dirasa masih kurang. Hal ini karena adanya tuntutan dari para *stakeholders* (investor dan pihak pemakai lainnya) terhadap prinsip tanggung jawab sebagai bagian dari praktik *good corporate governance*. Prinsip ini menuntut tanggung jawab dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya. Untuk itu perlu disajikan juga informasi lain yang sifatnya sukarela atau “*voluntary*” dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap kepada para pemakai laporan keuangan. Informasi yang bersifat “*voluntary disclosure*” ini berperan untuk melengkapi informasi yang bersifat “*mandatory disclosure*” yang diharapkan dapat meningkatkan kegunaan informasi dalam laporan keuangan. Contoh dari *voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai lokasi perusahaan, jumlah karyawan perusahaan, latar belakang atau riwayat hidup para pimpinan eksekutif serta informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan atau tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk metode presentasi atau metode penyajian informasi di dalam laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan metode penyajian informasi dalam laporan keuangan, baik BAPEPAM maupun IAI belum mengatur

tentang bentuk penyajian tiap-tiap informasi. Meskipun demikian, biasanya dalam laporan keuangan, bentuk penyajian informasi yang sering dipraktikkan adalah penyajian informasi dalam bentuk narasi kualitatif (kalimat), bentuk kuantitatif (angka-angka), bentuk gambar, tabel, dan juga bentuk visual/foto. Dengan demikian maka bentuk penyajian informasi dalam laporan keuangan masih bersifat '*voluntary*' yang tentunya diserahkan kepada manajemen perusahaan dalam rangka memberikan kemudahan bagi para pemakai laporannya. Belum banyak penelitian yang menganalisis bentuk penyajian manakah yang paling disukai oleh pemakai laporan keuangan dalam rangka mempermudah mereka untuk mengerti kandungan informasi (*information content*) laporan keuangan yang diterimanya. Manajemen perusahaan yang bersangkutan tentu memiliki itikad baik untuk memberikan laporan keuangan yang lengkap kepada pemakai dan juga berusaha sedapat mungkin menyajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti.

Beberapa penelitian terdahulu, yang berhubungan dengan metode penyajian informasi, menemukan bahwa pemakai laporan (*users*) tidak banyak tertarik untuk membaca laporan tahunan dengan alasan kandungan informasinya terlalu kompleks dan mengandung terlalu banyak hal-hal yang detail (Razae dan Porter, 1993). Para pemakai berpendapat bahwa metode penyajian

tradisional yang menggunakan teknik naratif dan tabular untuk memberikan informasi akuntansi yang penting dianggap kurang efektif. Kondisi semacam itu hanya akan membuat laporan keuangan kurang menarik dan sulit dipahami.

Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Beattie dan Jones (1994). Mereka berpendapat bahwa informasi yang disampaikan secara narasi dan visual akan banyak menimbulkan kesulitan untuk dipahami dan diterima oleh memori manusia. Mereka menemukan bahwa metode grafis dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan secara bersamaan dapat pula meringkas informasi keuangan sehingga pemakai bisa memahaminya secara mudah dalam waktu singkat. Metode grafis dipandang sanggup mengkomunikasikan informasi secara efektif dan dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dapat dipahami (*understandable*), mudah dibaca dan lebih menarik (Wilson dan Stanton, 1996). Misal, informasi menyangkut *trends*, perubahan kinerja, dan penyimpangan data (*data outliers*) akan lebih tepat dan mudah dipahami bila disajikan dalam bentuk grafik.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka penelitian ini akan mengkaji secara empiris praktik penyajian informasi dalam bentuk grafik di dalam laporan tahunan perusahaan serta mencoba untuk mengetahui alasan mengapa (*why*) manajemen perusahaan

secara sukarela (*voluntary*) menyajikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Graphical Information Di Negara Maju

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penggunaan grafik dalam laporan tahunan perusahaan antara lain: Johnson *et. al.*, (1980) secara acak memilih 50 (lima puluh) laporan tahunan perusahaan di Amerika Serikat dari *Fortune 500* periode tahun 1977 dan 1978. Mereka menemukan bahwa 30% dari grafik yang diteliti disusun dengan cara yang tidak cakap (*improperly*). Kemudian, Steinbart (1989) melakukan penelitian lebih ekstensif, didasari pada 319 laporan tahunan untuk periode tahun 1986. Dia menemukan bahwa 79% perusahaan menggunakan berbagai macam bentuk informasi grafis dalam laporan tahunan mereka. Perusahaan juga lebih suka memasukkan grafik dari variabel kunci ketika laba meningkat, dibandingkan ketika laba menurun.

Di Inggris, penelitian yang dilakukan oleh Beattie dan Jones (1992) menggunakan 240 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Inggris periode tahun 1989 melaporkan bahwa 79% dari perusahaan sampel menggunakan grafik dengan 4 (empat) variabel keuangan kunci, yaitu: (*KFVs*)-*sales*, laba sebelum pajak (*profit before tax*), laba perlembar saham (*erning per share = EPS*),

dan dividen per lembar saham (*dividends per share = DPS*), mewakili (*constituting*) 60% dari semua grafik. Mereka juga menemukan bahwa grafik *KFV* lebih disukai secara signifikan untuk dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan penyajian ‘bagus (*good*)’, lebih banyak dari pada penyajian ‘jelek (*bad*)’. Bagaimanapun penelitian yang dilakukan di Irlandia oleh Green *et. al.*, (1992) menggunakan 117 *Irish semi-state sector* dan perusahaan publik terbatas (*public limited companies*) yang direplikasi oleh Beattie dan Jones (1992), menemukan bahwa hanya 54% dari perusahaan yang diteliti memasukkan informasi grafik dalam laporan tahunan mereka.

Pada tahun 1993, *the Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA)* meneliti 200 orang Kanada menggunakan laporan tahunan periode 1991. Hasil yang ditemukan bahwa 83% dari perusahaan sampel menggunakan grafik dengan 4 (empat) topik grafik populer yaitu: *sales* atau *revenue* (90% dari perusahaan sampel); *earnings, income* atau *profit* (89%); *shareholder's equity* (62%); dan *assets* (62%).

Penelitian yang dilakukan oleh Beattie dan Jones (1999) menggunakan 100 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Australia periode tahun 1991 ditemukan bahwa 89% perusahaan menggunakan grafik, dengan nilai tengah (*mean*) grafik sebesar 9.4, dan untuk perusahaan yang beragam (*difersified*

companies) ditemukan bahwa mereka lebih banyak menggunakan grafik. 4 (empat) variabel grafik keuangan umum dan utama yang digunakan adalah: *sales*, *profit before tax*, *earnings per share (EPS)*, dan *dividends per share (DPS)*.

Graphical Information di Negara

Berkembang (Asia)

Penelitian untuk kawasan Asia dilakukan oleh Courtis (1997) menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan di Hong Kong. Dia menggunakan dua sampel perusahaan yang berbeda. Sampel pertama mencakup 364 perusahaan yang terdaftar di *Hong Kong Stock Exchange* dari tahun 1992-1993. Sampel kedua mencakup 327 perusahaan yang terdaftar di *Hong Kong Stock Exchange* periode 1994-1995. Dia menemukan bahwa hanya 38% dari perusahaan sampel pertama memasukkan beberapa bentuk informasi grafis dalam laporan tahunan mereka, sedangkan untuk kelompok sampel kedua hanya 35% dari perusahaan sampel melakukan hal yang sama. Dia menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat penggunaan informasi grafis dalam laporan tahunan perusahaan di Hong Kong (bila dibandingkan dengan di Amerika Serikat dan Inggris) disebabkan oleh struktur kepemilikan saham dan komposisi dewan direktur pada kebanyakan perusahaan di Hong Kong. Di Hong Kong, mayoritas kepemilikan saham dan dewan direktur perusahaan

dikendalikan oleh anggota keluarga. Mengacu pada struktur kepemilikan keluarga yang cenderung tertutup (*closely-held-family*) ini, manajemen perusahaan percaya bahwa metode komunikasi yang terlalu lebar (*widely-based communication method*) tidak dibutuhkan dan sejauh ini tidak ada usaha yang dilakukan untuk mempertinggi efektivitas komunikasi untuk mempraktikkan informasi grafis sama sekali.

Di Malaysia penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Rahman dan Hamdan (2000) periode tahun 1974, 1984, dan 1994 menemukan bahwa tingkat pengungkapan informasi grafis telah diperbaiki secara signifikan selama periode 20 tahun lebih meskipun secara rata-rata skornya tetap pada tingkat yang rendah. Perusahaan besar (diukur dengan total *assets*), perusahaan dengan profit margin tinggi, dan perusahaan yang beroperasi dalam kegiatan bisnis tunggal (*non-conglomerate*) mengungkapkan informasi grafis lebih signifikan dalam laporan tahunan mereka.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et. al.*, (2002) menguji apakah komposisi dewan direktur (*Board of Director's Composition*), komite audit (*audit committee*), dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap *level of voluntary disclosure* perusahaan publik yang terdaftar di *Jakarta Stock Exchange* periode tahun 2001. Hasilnya menunjukkan bahwa komposisi

dewan direktur dan ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap *level of voluntary disclosure*. Sedangkan variabel komite audit (*audit committee*) tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk mengungkapkan *informasi voluntary* pada laporan tahunan mereka. Meskipun penelitian Arifin *et. al.*, (2002) tersebut tidak mengukur penggunaan *graphical information*, namun cukup beralasan untuk dirujuk karena beberapa variabel yang digunakan juga dipakai dalam penelitian ini.

METODA PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di *Indonesia stock Exchange (IDX)*. Metode seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria yang diantaranya adalah perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan serta tersedia pada waktu penelitian ini dilakukan, yaitu tahun 2007.

Penelitian ini rencananya menggunakan data sekunder (*secondary data*). Data sekunder dapat diperoleh dengan menganalisa *annual report* perusahaan manufaktur Indonesia yang telah *go public* dan terdaftar di IDX untuk memperoleh informasi menyangkut jenis-jenis informasi yang telah disajikan dalam bentuk grafik di dalam laporan tahunan perusahaan serta untuk memperoleh data karakteristik

perusahaan yang diperkirakan berpengaruh terhadap indeks informasi bentuk grafik (*Graphical Information Index*) perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Graphical Information Index (GII)*. *GII* ini berguna untuk menentukan level atau ranking tiap-tiap perusahaan publik berdasarkan banyaknya penyajian informasi dalam bentuk grafik, yang meliputi informasi tentang: penjualan, pendapatan, laba, ekuitas, aktiva, kewajiban, kas, dan informasi biaya.

Langkah-langkah untuk menentukan indeks penyajian informasi bentuk grafik tiap perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penilaian (*scoring*) terhadap setiap informasi bentuk grafik yang disajikan oleh setiap perusahaan (V)

$$V = \sum_{i=1}^m di.WSi$$

dimana:

- di = 1 jika item di disajikan 0 jika item di tidak disajikan
- m = jumlah item yang disajikan
- Wsi = bobot tertimbang skor tiap item
- V = skor *voluntary disclosure* aktual

2. Melakukan penilaian (*scoring*) terhadap nilai maksimum yang dapat diperoleh perusahaan (M)

$$M = \sum_{i=1}^n di.WSi$$

dimana:

di = item yang diharapkan untuk disajikan

WSi = bobot tertimbang skor tiap item

n = jumlah item yang diharapkan disajikan oleh perusahaan

3. Menghitung indeks penyajian informasi grafis = V/M

Hasil analisis yang dilakukan nantinya berupa model indeks penyajian informasi grafik untuk setiap perusahaan publik di Indonesia.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan yang terdiri dari:

- Ukuran Perusahaan, yang diukur dengan total aset perusahaan.
- Kepemilikan Publik, yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki publik dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
- Lama *Listing*, yang diukur dari sejak *listing* sampai dengan tahun 2007.
- Net Profit Margin, yang diukur dengan laba sebelum pajak dibagi dengan total penjualan.

- Leverage*, yang diukur dengan total kewajiban dibagi dengan total ekuitas.

Metoda Analisis

Metoda yang digunakan adalah studi komparasi antar laporan tahunan dan analisis dokumentasi untuk mengidentifikasi item-item yang tergolong informasi bentuk grafik. Seluruh data dan item kemudian dianalisis dengan metoda deskriptif interpretatif. Hasil analisis selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang dilengkapi dengan jenis informasi bentuk grafik beserta penggolongannya menurut sifat dan kandungan informasinya beserta ranking GII setiap perusahaan (*Graphical Information Index*)

Hasilnya akan dianalisis melalui statistik deskriptif untuk menilai alternatif alasan/argumen yang manakah yang paling mendasari manajemen untuk menyajikan informasi bentuk grafis. Yang kedua, berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan studi pustaka, akan diidentifikasi beberapa karakteristik perusahaan yang kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap manajemen dalam proses penyajian informasi bentuk grafik dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa karakteristik perusahaan ini kemudian diuji dengan analisis statistik *multiple regression* untuk mengetahui mana yang mempengaruhi tingkat GII (*Graphical Information Index*).

Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana:

Y = *Graphical Information Index*

β = koefisien regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Kepemilikan Publik

X3 = Lama *Listing*

X4 = *Net Profit Margin*

X5 = *Leverage*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit observasi pada penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih menjadi unit observasi penelitian, dengan alasan bahwa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah dilakukan secara transparan. Metode seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria yang diantaranya adalah perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan serta menyajikan informasi dalam bentuk grafik. Adapun perusahaan yang menjadi sampel sesuai dengan kriteria sebanyak 56 perusahaan, pada tahun 2007.

Penelitian ini dilakukan atas dasar data sekunder yang terdiri dari data tentang: *graphical information index*, dan karakteristik perusahaan yang mencakup: ukuran perusahaan, kepemilikan publik, lama *listing*, *net profit margin*, dan *leverage* perusahaan. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada laporan keuangan tahunan perusahaan (*annualy report*) tahun 2007.

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang disajikan secara grafis di dalam laporan tahunan perusahaan publik, menyusun model penghitungan Index Penyajian Informasi bentuk grafis (*Graphical Information Index*) setiap perusahaan, mengidentifikasi alasan (untuk menjawab pertanyaan *why*) mengapa manajemen perusahaan melakukan penyajian informasi bentuk grafis dalam laporan tahunannya, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyajian informasi bentuk grafis.

Analisis deskriptif variabel penelitian memberikan gambaran atau deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis deskriptif variabel

penelitian dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
GID Index	56	.125	1.000	.49554	.190639	
Size	56	3,817.961	10,205,017,851.000	1,408,560,889.559	2,213,582,233.495659	
% Saham Publik	56	.015	.989	.30728	.181479	
Lama Listing	56	1	19	8.70	4.813	
NPM	56	-.738	.820	.14374	.262457	
Leverage	56	-4.309	5.988	1.55827	1.488236	
Valid N (listwise)	56					

Perusahaan yang menyajikan informasi dalam bentuk grafik sebanyak 56 perusahaan, untuk laporan tahunan perusahaan 2007. Berdasarkan pada Tabel 1 perusahaan yang menyajikan informasi grafik memiliki rata-rata indek informasi grafik sebesar 0,496 dibulatkan menjadi 50%. Dengan demikian dari 8 item informasi grafis: (penjualan, pendapatan, laba, ekuitas, aktiva, kewajiban, kas, kewajiban) terdapat rata-rata 4 item yang disajikan dalam bentuk grafik.

Variabel ukuran Perusahaan, merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diamati dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva selama periode pengamatan tahun 2007. Berdasarkan output analisis deskriptif dari sampel penelitian sebanyak 56 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata ukuran perusahaan terendah sebesar 1.408.560.880.559.

Variabel lama *listing* merupakan waktu sejak tanggal *listing* sampai dengan tahun 2007. Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki rata-rata lama *listing* 8,7 tahun.

Variabel *net profit margin* merupakan kemampuan penjualan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Variabel *net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan. Dalam penelitian ini, laba bersih dan total penjualan yang digunakan adalah periode pengamatan tahun 2007. Berdasarkan *output* analisis deskriptif dari sampel penelitian sebanyak 56 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat *net profit margin* perusahaan sebesar 0.14374

Variabel *leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Berdasarkan pada Tabel 1, maka rata-rata tingkat *leverage* sebesar 1,55827, hal ini

menunjukkan bahwa kewajiban lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan.

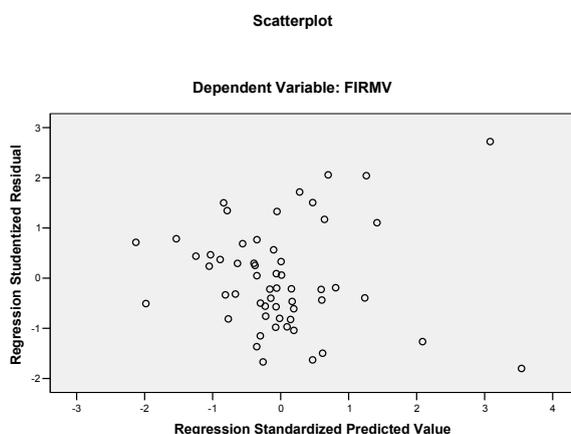
Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikorelasi di dalam regresi dapat dilihat dari: nilai toleransi dan *variance inflation faktor (VIF)*. Ditinjau dari hasil uji statistik, menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas diantara variabel-variabel eksogen dalam model penelitian ini. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang dinilainya lebih dari 0,95. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, lihat Lampiran 5.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002).

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatterplot* pada uji regresi dalam ke dua persamaan yang telah dilakukan. Dalam uji ini yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* dari variabel dependen, dimana jika tidak terdapat pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas namun apabila terdapat pola tertentu maka terjadi heterokedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini (Santoso, 2002). Hasil uji heterokedastisitas seperti disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1 Gambar Hasil Pengujian Heterokedastisitas



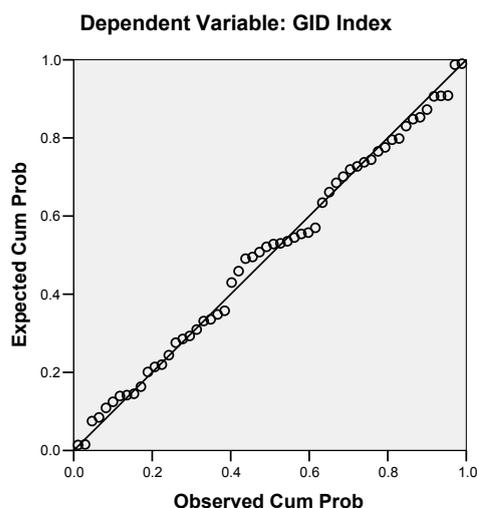
Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada titik – titik dalam grafik. Dari grafik *scatterplots*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel eksogen, variabel endogen atau keduanya mempunyai distribusi normal

atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan grafik *Normal P-P of regression standardized residual* menggambarkan penyebaran data disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal grafik tersebut, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2 Gambar Hasil Pengujian Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pengujian Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Graphical Information Index*

Pengujian tentang pengaruh karakteristik perusahaan: (ukuran perusahaan, kepemilikan publik, lama *listing*, *net profit*

margin, dan *leverage* terhadap *Graphical Information Index* dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan *output* hasil analisis statistik dengan *multiple regression* dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengujian Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Graphical Information Index*.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.404	.210		1.927	.060
	Ln Size	.007	.010	.098	.694	.491
	% Saham Publik	-.032	.150	-.031	-.214	.831
	Lama Listing	-.004	.006	-.111	-.786	.436
	NPM	.071	.105	.098	.677	.502
	Leverage	-.001	.018	-.006	-.042	.967

a. Dependent Variable: GID Index

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas dapat diperoleh model persamaan pertama sebagai berikut:

$$Y = 0,404 + 0,007 X_1 - 0,032 X_2 - 0,004 X_3 + 0,71 X_4 - 0,001 X_5$$

Model regresi tersebut di atas menunjukkan nilai koefisien dan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen karakteristik perusahaan terhadap variabel dependen *Graphical Information*

Index, sebagai berikut: nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0,491; koefisien variabel kepemilikan publik sebesar - 0,032 dengan nilai signifikansi 0,831; koefisien variabel *lama listing* sebesar - 0,004 dengan nilai signifikansi 0,436; koefisien variabel *net profit margin* sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi 0,502; koefisien variabel leverage sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,967. Hasil pengujian seperti terlihat pada Tabel 3

Tabel 3 Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Graphical Information Index* (dengan $\alpha = 0,05$)

No	Variabel Eksogen	Koefisien Regresi	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Karakteristik Perusahaan:				
1	Ukuran Perusahaan:	0,007	0,491	Tidak Berpengaruh
2	Kepemilikan Publik	-0,032	0,831	Tidak berpengaruh
3	Lama Listing	- 0,004	0,436	Tidak berpengaruh
4	<i>Net Profit Margin</i>	0,071	0,502	Tidak berpengaruh
5	<i>Lverage</i>	- 0,001	0,967	Tidak berpengaruh

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa variabel karakteristik perusahaan yang terdiri dari: ukuran perusahaan, kepemilikan publik, lama

listing, *net profit margin*, dan *leverage*, tidak berpengaruh terhadap *Graphical Information Index*.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa metode grafis dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan secara bersamaan dapat pula meringkas informasi keuangan sehingga pemakai bisa memahaminya secara mudah dalam waktu singkat. Wilson dan Stanton (1996) juga berpendapat bahwa metode grafis dipandang sanggup mengkomunikasikan informasi secara efektif dan dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dapat dipahami (*understandable*), mudah dibaca dan lebih menarik (misal informasi menyangkut *trends*, perubahan kinerja, dan penyimpangan data akan lebih tepat dan mudah dipahami bila disajikan dalam bentuk grafik.

Belum banyak penelitian yang menganalisis bentuk penyajian manakah yang paling disukai oleh pemakai laporan keuangan dalam rangka mempermudah mereka untuk mengerti kandungan informasi (*information content*) laporan keuangan yang diterimanya. Manajemen perusahaan yang bersangkutan tentu memiliki itikad baik untuk memberikan laporan keuangan yang lengkap kepada pemakai dan juga berusaha sedapat mungkin menyajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti, seperti penyajian informasi dalam bentuk grafis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyajian informasi dalam bentuk grafik masih bersifat *voluntary* yang jenis

informasi dan bentuk penyajiannya diserahkan kepada manajemen perusahaan dalam rangka memudahkan bagi para pemakai laporan keuangan. Informasi yang dapat disajikan dalam bentuk grafik mencakup: penjualan, pendapatan, laba, ekuitas, aktiva, kewajiban, kas, dan biaya. Penelitian ini menemukan 56 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk grafik, dengan tingkat indeks rata-rata 49,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik perusahaan tidak mempengaruhi *Graphical Information Index*, yang berarti bahwa pengajian grafis tidak terpengaruh oleh karakteristik perusahaan. Penyajian informasi grafis lebih bertujuan untuk kepentingan user supaya dapat dengan mudah memahami laporan keuangan perusahaan. Alasan penyajian *graphical information* antara lain : membuat laporan keuangan lebih menarik, lebih mudah difahami sehingga *user* dapat dengan lebih singkat memahami informasi keuangan, metode grafis dapat mengkomunikasikan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Juliarto dan Arifin Sabeni (2005). *Praktik Voluntary Disclosure Dalam Laporan Keuangan Sebagai Pendukung Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Penelitian Dikti.
- Arifin, Daeng Nasir Ibrahim, dan Hasnah Haron (2001), "The Impact of Board of Director's Composition, Audit

- Committee and Firm Size on the Level of Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from The Jakarta Stock Exchange”, *Proceedings For The Fourth Annual Malaysian Finance Association Symposium*, 31st May – 1st June 2002, pp. 101 – 110.
- Beattie, V. dan Jones, M. (1992), “The Use and Abuse of Graphs in Annual Reports: Theoretical Framework and Empirical Study”, *Accounting and Business Research*, Vol. 2, No. 88, pp. 291 – 303.
- Beattie, V. dan Jones, M. J. (1994), “An Empirical Study of Graphical Format Choice in Charity Annual Reports”, *Financial Accountability and Management*, Vol. 10, No. 3, pp. 215 – 236.
- Beattie, V. dan Jones, M. J. (1999), “Australian Financial Graphs: An Empirical Study”, *Abacus*, Vol. 35, No.1, pp. 46 – 76.
- Canadian Institute of Chartered Accountants / CICA (1993), *Using Ratios and Graphics in Financial Reporting*, CICA, Ontario.
- Courtis, J.K. (1997), “Corporate Annual Report Graphical Communication in Hong Kong: Effective or Misleading?”, *Journal of Business Communication*, Vol. 34, No. 3, July, pp. 269 – 288.
- Green, P., Kirk, R., dan Rankin, C. (1992), “Graphs: The Use and Abuse”, *Certified Accountant*, November, p. 34.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory (1996), 7th ed., *Institute for Economic and Financial Research*, Jakarta, Indonesia.
- Johnson, J. R., Rice, R. R. dan Roemmich, R. A. (1980), “Pictures that Lie: The Abuse of Graphs in Annual Reports”, *Management Accounting (US)*, pp. 29 – 35.
- Mather, P., Ramsay, A. dan Serry, A. (1996), “The Use of Representational Faithfulness of Graphs in Annual Report: Australian Evidence”, *Australian Accounting Review*, Vol. 6, No. 2, pp. 21 – 30.
- Rahman dan Hamdan, (2001), “Voluntary Disclosure Using Graphical Information in Annual Reports of Malaysian Companies”, *The Fourth Asian Academy of Management (AAM) Conference 2001 Proceedings*, Vol. 2, pp. 469 – 477.
- Razae, Z. dan Porter, G. L. (1993), “Can Annual Report be Improved”, *Review of Business*, Vol. 15, No. 1, Summer/Fall, pp. 45 – 57.
- Steinbart, P. T. (1989), “The Auditor’s Responsibility for the Accuracy of Graphs in Annual Reports: Some Evidence of the Need for Additional Guidance”, *Accounting Horizon*, Vol. 3 (3), pp. 60 – 70.
- Wilson, K. dan Stanton, P. P. (1996), “Pretty Pictures, Damned Lies and Graphs in Reports”, *Australian Accountant*, Vol. 66, No. 5, June, pp. 42.